

GERAKAN SASTRA KEAGAMAAN DI INDONESIA SESUDAH REFORMASI 1998³⁵

Ronidin³⁶

email: pakronidin502@hufs.ac.kr

Abstract

This article aims to describe the movement of religious literature in Indonesia after the 1998 reform. The movement embodied in authorship organization called Forum Lingkar Pena (FLP). FLP grow and develop in that time as the implications of modernist Islamic movement that carried the young people educated in various universities in Indonesia. As one of the literary community, FLP trying to popularize transcendental literary movement that is not profane and worldly. FLP be the community of Islamic literature that trying to enlighten the public with literature. During its development, the literary movement of FLP community into one of the vehicle for thousands of young Indonesian to make literature as a medium a mental reform based on Islamic values. Movement conducted by FLP is a creative alternative to the development of Islamic literature in Indonesia.

Keywords: *community, Forum Lingkar Pena, Islamic literature, movement, young generation*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan membicarakan gerakan sastra keagamaan di Indonesia sesudah reformasi 1998. Gerakan tersebut mewujudkan dalam organisasi kepenulisan yang bernama Forum Lingkar Pena (FLP). FLP tumbuh dan berkembang pada masa itu sebagai implikasi gerakan Islam modernis yang diusung kaum muda terdidik di berbagai universitas di Indonesia. Sebagai salah satu komunitas sastra, FLP berusaha mempopulerkan gerakan sastra transendental yang tidak bersifat profan dan duniawi. FLP menjadi komunitas sastra islami yang berusaha mencerahkan masyarakat dengan karya sastra. Dalam perkembangannya, gerakan sastra komunitas FLP menjadi salah satu wadah bagi ribuan generasi muda Indonesia untuk menjadikan sastra sebagai media reformasi mental berdasarkan nilai-nilai Islam. Gerakan yang dilakukan FLP adalah alternatif kreatif untuk pengembangan sastra islami di Indonesia.

Kata kunci: Forum Lingkar Pena, generasi muda, gerakan, komunitas, sastra islami

³⁵ This work was supported by the Hankuk University of Foreign Studies Research Fund 2016

³⁶ Ronidin is an ass. Professor at the Department of Malay-Indonesian Interpretation and Translation Hankuk University of Foreign Studies, Yongin, South Korea and Lecturer at Indonesian Department, Faculty of Humanities, Andalas University, Padang, Indonesia.

Pendahuluan

Reformasi politik yang terjadi di Indonesia tahun 1998 yang ditandai dengan tumbangannya rezim Soeharto yang telah berkuasa selama 30 tahun lebih memberi ruang terbuka dan kebebasan bagi semua elemen bangsa untuk menyuarakan kepentingan masing-masing. Kesempatan ini juga membawa arah baru dalam perkembangan sastra Indonesia. Proses reformasi politik yang terjadi pada saat itu banyak menginspirasi sastrawan melahirkan karya sastra yang mengusung tema-tema sosial politik. Selain tema sosial politik, juga dominan tema-tema lain seperti tema tradisi dan kultur masyarakat, seksualitas, agama sebagai alat legitimasi, dan persoalan-persoalan domestik (Mahayana, 2005: 121). Tema-tema itu digarap para sastrawan dengan nuansa baru tanpa adanya rasa kegelisahan maupun ketakutan untuk dibungkam seperti yang dirasakan sastrawan pada zaman Soeharto.

Di tengah-tengah kecendrungan tema-tema tersebut, fenomena kesusastraan lain yang beriringan dan tidak kalah menariknya sesudah reformasi politik 1998 adalah *booming*-nya novel-novel islami yang ditulis oleh pengarang-pengarang muda. Pengarang-pengarang muda itu mendapat tempat di hati masyarakat pembaca melalui karya-karya mereka yang mewakili semangat zamannya. Karya-karya mereka tidak hanya sekedar alat hiburan semata, tetapi lebih merupakan representasi kegelisahan anak muda Muslim Indonesia berpendidikan universitas dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakatnya. Semangat yang mereka gelorakan saling berkelindan dengan hakikat gerakan reformasi yang mereka gulirkan serta ideologi islami yang mereka perjuangkan sebagai solusi dari berbagai persoalan tersebut.

Hal yang lebih menarik lagi, para pengarang-pengarang muda itu tidak hanya berasal dari kalangan penulis perseorangan saja, tetapi juga dari komunitas-komunitas sastra yang tumbuh dan berkembang dengan pesat pada saat itu sebagai imbas gerakan reformasi 1998. Walaupun masing-masing komunitas-komunitas itu secara spesifik mengusung ideologi kelompoknya masing-masing, namun pada akhirnya mereka sama-sama bermuara untuk menyuarakan gerakan perubahan di berbagai aspek kehidupan ke arah yang lebih baik dan manusiawi.

Menurut Maman S. Mahayana (2005: 110-111), kesemarak kehidupan kesusastraan Indonesia menjadi lebih berdinamika dengan peran yang dimainkan oleh komunitas-komunitas sastra tersebut. Mereka tidak hanya berkegiatan terpusat di Jakarta, tetapi bertebaran di berbagai kota di Indonesia seperti Bali, Bandung, Banten, Cirebon, Jambi, Lampung, Makassar, Padang, Palembang, Riau, Semarang, Surabaya, Tangerang, Tasikmalaya, Yogyakarta, dan kota-kota lain tempat komunitas-komunitas sastra itu ada. Komunitas-komunitas sastra tersebut giat melakukan kegiatan bersastra dalam berbagai bentuk. Aktivitas sastra yang dilakukan komunitas-komunitas tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bersastra di mana pun tidak pernah kehilangan penggiat dan terus menggeliat. Dengan adanya komunitas-komunitas itu, kegiatan kesusastraan menjadi lebih terkoordinir dan melembaga. Keberadaannya menyentuh ranah yang lebih luas dan bahkan mendapat legitimasi dari pemerintah.

Membicarakan gerakan yang dilakukan oleh komunitas sastra ini menjadi menarik karena mereka berada dalam fase euforia akibat dampak langsung

reformasi politik 1998. Selain itu, gerakan mereka juga sejalan dengan era kebebasan publik dan kebangkitan semangat berislam di kalangan generasi muda Muslim saat itu. Seperti bunga di musim semi, komunitas-komunitas tersebut tumbuh bermekaran. Kegiatan bersastra dan berkesenian menjadi milik publik dan menjauh dari kesan eksklusifisme; hanya milik sekelompok orang saja. Dari rahim komunitas-komunitas itu lahirlah karya-karya yang memperlihatkan semangat baru.

Gerakan Kesusastran Forum Lingkar Pena

Satu dari sekian banyak komunitas sastra yang aktif menyelenggarakan kegiatan-kegiatan kesusastran adalah komunitas Forum Lingkar Pena (selanjutnya disingkat FLP). Komunitas FLP ini merupakan sebuah komunitas sastra yang bergerak pada pengembangan sastra keagamaan (religiusitas), khususnya sastra islami. Sebuah aliran kesusastran yang disebut oleh Kuntowijoyo (1982) sebagai sastra transendental. Sastra yang tidak semata-mata berorientasi pada hal-hal yang profan dan duniawi, tetapi juga mengusung nilai-nilai keagamaan serta kemanusiaan yang bersifat universal, mengembalikan keberadaan manusia dalam posisinya sebagai makhluk Tuhan yang utuh lahir dan batin.

Tujuan akhir sastra transendental adalah manusia, bukan estetika. Sastra transendental mengusung norma-norma yang membimbing penulis dan sekaligus pembacanya untuk mengedepankan nilai-nilai ketuhanan yang didasarkan pada kebenaran, keadilan, kejujuran, pengorbanan, dan perjuangan. Dengan demikian, melalui sastra transendental, diharapkan semua manusia (khususnya penulis dan penikmat sastra) menyadari perannya sebagai wakil Tuhan (*kalifah*) yang bertugas untuk menyejahterakan umi dan segala isinya. Tujuan ini memang sangat ideal yang berusaha ditapaki FLP setahap demi setahap.

Keberadaan gerakan sastra keagamaan atau sastra transendental FLP di Indonesia dengan ideologi islami didukung oleh perkembangan gerakan keislaman yang pada saat bersamaan juga berkembang pesat waktu itu. Pada dekade 1990-an dan sesudahnya, terjadi fenomena gerakan keagamaan yang menarik di Indonesia. Masyarakat muslim Indonesia memperlihatkan agresifitas yang tinggi untuk menunjukkan citra diri mereka. Kajian-kajian keislaman, penelitian, seminar, dan diskusi-diskusi keagamaan marak di mana-mana, baik yang bersifat tradisional maupun modernis. Kajian-kajian tersebut mengalami masa emas, pencerahan, dan keterbukaan sesudah reformasi 1998 karena tidak lagi dicurigai sebagai gerakan radikal oleh pemerintah yang berkuasa seperti yang terjadi di zaman sebelumnya.

Abdul Hadi WM (2004: 212) mengemukakan bahwa hampir semua elemen keagamaan bangkit dari basisnya. Lembaga-lembaga riset, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), *harakah islamiah*, maupun partai politik berbasis agama tumbuh dengan subur. Pada pemilihan umum pertama sesudah reformasi pada tahun 1999, terdapat 48 partai politik. Lebih dari separuhnya adalah partai politik berbasis Islam. Begitu pula Universitas-universitas negeri selain IAIN (Institut Agama Islam Negeri) yang tidak berbasis agama seperti Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI), Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Negeri Solo (UNS), Universitas Airlangga (Unair), Universitas Andalas (Unand), dan sebagainya menjadi pusat gerakan Islam modernis melalui aktivitas

dakwah kampus yang diawali di mesjid-mesjid kampus dan kemudian melembaga menjadi Lembaga Dakwah Kampus (LDK).

Para mahasiswa yang bernaung di bawah LDK ini tidak saja aktif bergerak dan mengkaji Islam di kampus-kampus mereka, tetapi juga membentuk jaringan antara kampus yang kemudian dikenal dengan Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) Indonesia. Kelompok anak muda inilah yang menjadi salah satu pilar yang menggerakkan gerakan reformasi tahun 1998 dengan nama lembaga Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Mereka bahu membahu dengan lembaga lain hingga berhasil menggulingkan Soeharto pada 21 Mei 1998.

Selanjutnya, setelah anak-anak muda aktivis dan mantan aktivis FSLDK ini lulus dari universitas, mereka mendirikan berbagai lembaga profesi sesuai bidang ilmu masing-masing. Lembaga profesi itu di antaranya, di bidang advokasi hukum melalui Pusat Advokasi Hukum dan Hak Azasi Manusia (PAHAM), di bidang kesehatan melalui Medical Emergency Rescue- Committee (MER-C), di bidang sosial melalui Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU), dan lembaga profesi di bidang kesusastraan melalui Forum Lingkar Pena (FLP). Melalui lembaga-lembaga ini mereka berusaha berdakwah dengan karakteristik masing-masing untuk menumbuhkan kehidupan yang islami dalam berbagai sektor kehidupan. Muara dari aktivitas dakwah lembaga-lembaga ini adalah islamisasi kehidupan bermasyarakat dalam bingkai Islam yang universal. Para aktivis dan mantan aktivis yang bergabung dengan FLP bermetamorfosis menjadi penulis-penulis FLP. Maka tidak mengherankan bila kemudian mereka membawa semangat gerakan keislaman yang mereka perjuangkan selama ini ke dalam karya sastra yang mereka hasilkan.

Selain dukungan dari gerakan keislaman modernis dimaksud, keberadaan gerakan kesusastraan komunitas FLP juga didukung oleh pertumbuhan industri penerbitan buku-buku Islam yang telah mulai marak pada dekade 1980-an dan mencapai puncaknya pada masa sesudah reformasi. Indonesia dengan penduduk mayoritas Muslim merupakan pasar buku-buku Islam yang sangat menjanjikan. Karena itu, karya-karya terjemahan seperti karya-karya Al Maududi (Pakistan), Ali Syariati, Murtadha Muthahari (Iran), Hasan Al Bana, Sayyib Qutb (Mesir), Yusuf Al Qardhawi (Qatar) maupun karya-karya pemikir Islam Indonesia seperti Kuntowijoyo, Amin Rais, Nurcholis Majid, Jalaluddin Rahmad, dan lain-lain mulai marak diterbitkan mengisi khasanah perbukuan Indonesia. Di antara penerbit yang berkontribusi menerbitkan buku-buku tersebut adalah Mizan, Gema Insani Press (GIP), Remaja Rosda Karya, Penerbit Al Kautsar, dan penerbit-penerbit lain di Yogyakarta (Watson, 2005: 184-186).

Ketika geliat pasar sastra islami begitu mengembirakan, terutama diawal tahun 2000-an, penerbit-penerbit ini kemudian membuka *link* untuk menerbitkan buku-buku sastra islami (*islamic fiction*) yang sebagian besarnya ditulis oleh anggota FLP. Begitu pula penerbit-penerbit umum yang selama ini tidak menerbitkan buku-buku keislaman juga aktif menerbitkan fiksi-fiksi islami seperti penerbit Gramedia Jakarta yang menerbitkan karya-karya Asma Nadia dan Helvy Tiana Rosa (kakak beradik pendiri FLP) ataupun penerbit yang berafiliasi dengan surat

karbar harian seperti Penerbit Republika Jakarta yang menerbitkan karya-karya Habiburrahman El Shirazy, Tere Liye, dan beberapa penulis FLP lainnya.

Perlu disampaikan bahwa Asma Nadia, Helvy Tiana Rosa, Habiburrahman El Shirazy, dan Tere Liye adalah penulis FLP yang karya-karyanya paling digemari di Indonesia pada dekade tahun 2000-an. Hampir semua karya mereka telah diadaptasi ke layar lebar. Asma Nadia paling sukses dengan film *Emak Ingin Naik Haji* dan *Assalamulaikum Beijing* yang diadopsi dari cerpen dan novelnya dengan judul yang sama. Helvy Tiana Rosa terkenal dengan karyanya *Akira: Muslim Watashi Wa* dan cerpennya *Ketika Mas Gagah Pergi* yang kemudian juga dilayarlebar. Habiburrahman El Shirazy menjadi penulis FLP paling populer karena dua novelnya masing-masing *Ayat-Ayat Cinta* dan *Ketika Cinta Bertasbih* menuai sukses baik sebagai novel maupun ketika difilmkan. Tere Liye juga sukses dengan novelnya yang berjudul *Hafalan Sholat Delisa* yang kemudian difilmkan dengan judul yang sama.

Maraknya karya sastra islami yang gerbongnya diusung komunitas FLP pada masa sesudah reformasi 1998 menjadi bagian dari rangkaian panjang sejarah sastra Indonesia. Fenomena FLP ini semakin memperkaya khazanah sastra Indonesia. Apalagi pada waktu yang bersamaan juga lahir karya-karya yang mengusung tema dan genre lain yang diusung oleh komunitas yang lain pula atau penulis individu yang tidak mewakili siapa-siapa. Ayu Utami contohnya. Ayu Utami yang memenangkan lomba penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tahun 1998 dengan novel *Saman* merupakan pionir munculnya novel-novel yang mengusung tema seksualitas sebagai alat perjuangan ideologinya (Bandel, 2006: xviii). Ayu Utami merupakan penulis yang berafiliasi dengan Komunitas Utan Kayu (KUK) Jakarta. Lalu ada pula Dewi Lestari yang menulis novel *Supernova*, novel *science fiction* pertama di Indonesia yang mengalami *boom* pada masa itu (Mahayana, 2005: 375). Kesemarakan kesusastraan Indonesia pada masa sesudah reformasi diramaikan pula oleh kehadiran Andrea Hirata dengan tetralogi *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov* yang kemudian menjadi novel laris (*best seller*) dalam sejarah penerbitan novel di Indonesia (Sambodja, 2008: 173).

Sejarah Perkembangan FLP

FLP didirikan oleh Helvy Tiana Rosa, Asma Nadia, Muthmainnah (nama pena dari Maimon Herawati), dan beberapa orang mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI) pada tanggal 22 Februari 1997 di Jakarta. Pada masa awal, anggota FLP tidak lebih dari 30 orang saja. Mereka mengadakan diskusi kepenulisan di kampus Universitas Indonesia dan di kantor majalah *Annida* di Jakarta Timur. Majalah *Annida*—sebuah majalah remaja dan fiksi islami yang pada waktu itu bertiras hampir seratus ribu eksemplar perbulan—yang dipimpin Helvy Tiana Rosa, menjadi salah satu media berpengaruh bagi sejarah perkembangan FLP.

Majalah *Annida* ini menjadi media awal lahirnya karya-karya anggota FLP. Majalah tersebut selain memberi ruang untuk menerbitkan karya-karya yang ditulis anggota FLP, juga membuat rubrik khusus berisi informasi FLP. Rubrik ini menjadi sarana untuk merekrut anggota baru. Lebih dari 2000 orang mendaftar menjadi

anggota FLP melalui majalah *Annida*. Besarnya respon terhadap FLP disebabkan oleh kecerdikan manajemen *Annida* memanfaatkan jaringan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dan Lembaga Dakwah Sekolah (LDS) di seluruh Indonesia sebagai agen pemasaran. Dengan demikian, banyak mahasiswa dan siswa sekolah menengah yang menjadi pelanggan dan pembaca tetap majalah ini. Adanya info-info mengenai FLP membuat mereka tertarik untuk menjadi anggota FLP dan kemudian mendaftarkan diri.

Selama enam tahun keberadaannya dari mulai berdiri tahun 1997 sampai tahun 2003, tidak kurang dari 3000 orang telah mendaftarkan diri pula menjadi anggota FLP melalui berbagai acara yang digelar oleh perwakilan-perwakilan FLP di seluruh Indonesia dan mancanegara. Dari jumlah sebanyak itu, sekitar 500 orang adalah penulis muda aktif. Mereka tersebar di seluruh wilayah Indonesia, terutama di kota-kota besar dan kota kabupaten. Banyak di antara mereka meraih penghargaan dalam berbagai lomba penulisan tingkat daerah, provinsi, nasional, bahkan internasional. Sekitar 75 persen penulis yang tulisannya dipublikasikan di majalah *Annida*, akhirnya bergabung dalam komunitas FLP. Lalu, ada pula sekitar 200-an pengelola dan penulis buletin atau koran kampus mendaftar jadi anggota FLP. Secara umum, kebanyakan anggota FLP adalah anak-anak muda pelajar sekolah menengah dan mahasiswa yang mempunyai semangat kepenulisan dan sekaligus semangat gerakan keislaman. Walaupun demikian, ada juga pegawai negeri, karyawan swasta, buruh, ibu rumah tangga, guru, petani, dan lain-lain yang bergabung menjadi anggota FLP.

FLP adalah komunitas atau organisasi kepenulisan yang bersifat inklusif. Sifat keanggotaannya terbuka bagi siapa saja tanpa memandang ras maupun agama. Mayoritas anggota FLP memang muslim dengan tingkat pemahaman keislaman yang tidak seragam. Namun, ada pula nonmuslim yang bergabung menjadi anggota. Meski demikian, para anggota FLP memiliki niat yang sama: membagi seberkas cahaya bagi para pembaca dan menganggap kegiatan menulis atau bersastra adalah bagian dari ibadah; bagian dari penghambaan manusia kepada Tuhannya.

Dalam enam tahun pertama perkembangannya, FLP tidak hanya berkembang di Indonesia, tetapi juga di luar Indonesia. Para mahasiswa Indonesia yang tengah melanjutkan pendidikan atau tinggal di luar negeri banyak pula yang bersedia untuk membuka cabang kepengurusan FLP atau paling tidak menjadi koresponden FLP di negara tersebut. Pada masa itu, mahasiswa Indonesia yang berada di luar negeri seperti Muthmainnah (Inggris), A. Rifanti (Amerika Serikat), Hadi Susanto (Belanda), Ikhwan Arifin (Sudan), Ummu Itqon (Canada), Ali Ghozali (Sudan), Femina Sagita (Jepang), Sera Revalina (Singapura), Ahmad Muhajir (Korea), Lulu Naning (Pakistan) menjadi perwakilan FLP luar negeri. Habiburrahman El Shirazy dan Fera Andriani Jakfar (yang waktu itu menjadi mahasiswa di Universitas Al Azhar, Kairo Mesir) bahkan membentuk kepengurusan FLP Mesir. Mereka sering bekerja sama dengan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Mesir (Rosa, 2003:42–43).

Selanjutnya, dalam masa sebelas tahun perkembangannya hingga tahun 2008, FLP berkembang sangat pesat. FLP menjelma sebagai salah satu komunitas sastra yang menjadi wadah ribuan orang untuk mengasah diri sebagai penulis yang

tidak lagi dalam ranah individual, tetapi telah memasuki ranah kolektivitas (public) dalam gaya ungkap dan pemikiran yang dituangkan secara literer dalam karya-karya mereka. FLP berkembang menjadi sebuah komunitas sastra religius (transendental) yang keberadaannya cukup solid, punya nama, dan diperhitungkan dalam percaturan kesusastraan Indonesia modern (Riyanto, 2008: 7). Tahun 2008 itu pula FLP menerima *Danamon Award* untuk kategori organisasi nirlaba, menyisihkan 2041 peserta lain yang ikut seleksi. *Danamon Award* adalah penghargaan yang diberikan oleh Bank Danamon Indonesia kepada perseorangan atau komunitas yang berhasil dalam pemberdayaan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. FLP dinilai berhasil menggerakkan potensi kepenulisan dan sastra masyarakat Indonesia, terutama kalangan generasi mudanya.

Dalam pertemuan akbar Silaturrahi Nasional (Silnas) FLP pada bulan Juli 2008 di Jakarta, diungkapkan bahwa FLP telah beranggotakan 7000 orang, telah menerbitkan sekitar 1000 buku, bekerjasama dengan tak kurang dari 50 penerbit, dan membuka cabang di 125 kota di Indonesia dan di luar negeri seperti disebutkan di atas. Dalam kesehariannya, para anggota FLP selain menulis berbagai jenis karya sastra, juga giat melakukan kampanye membaca dan menulis. Para anggotanya juga mendirikan Rumah CaHaYa (Rumah baCA dan HASilkan karYA) di setiap kantor cabang FLP. Belakangan, FLP tidak hanya menyentuh kalangan intelektual, namun juga menjadi wadah gerakan kesusastraan bagi para ibu rumah tangga, buruh, pengangguran, anak jalanan, Tenaga Kerja Indonesia (TKI), dan Pembantu Rumah Tangga (PRT). Selain itu, didirikan pula *FLP Kids* yang ditujukan bagi anak-anak yang kelak akan menjadi motor bagi bangkitnya kanak-kanak pengarang di negeri Indonesia (Rosa, 2010: 12-15). Dengan demikian, FLP membuat menulis dan bersastra tidak lagi menjadi kegiatan eksklusif milik kaum cendekia saja.

Kehadiran FLP menurut Muhali Hisyam (dalam Rosa, 2003: 49), mampu memberi angin segar penulisan fiksi islami di tengah semaraknya dunia sastra Indonesia sesudah reformasi 1998. Lahirnya FLP serta fenomena dominan sastrawan muda yang dapat disebut “santri kota” yang di awal tahun 2000-an mulai tumbuh bermekaran perlu disambut baik. Terbentuknya FLP sebagai wahana pengembangan sastra dan pembinaan penulis andal dari kalangan muda yang kini sudah sedemikian menggurita ke seluruh nusantara bahkan hingga ke mancanegara bukan hanya menjadi penegasan dari *symptom* “musim semi” sastra islami, lebih dari itu ia telah menjadi contoh yang baik bagi lahirnya komunitas sastra yang mampu mewartakan segenap potensi sastra santri dan kepesantrenan dengan baik dan enerjik. Bagaimana pun Helvy Tiana Rosa sebagai pendiri dan tokoh utama FLP telah mampu membuktikan perannya sebagai ibu sekaligus sebagai “nyai” yang berhasil mengelola tujuh ribuan “santri”-nya dalam “pesantren sastra” yang bernama FLP dengan baik.

Kalau melihat ke belakang, paling tidak ada dua alasan yang melatarbelakangi munculnya gerakan sastra dakwah (keagamaan) di Indonesia yang kemudian mewartakan dalam komunitas FLP. *Pertama*, adanya pemberitaan yang tidak proporsional dan cenderung memojokkan dunia Islam sebagaimana yang terdapat di media masa, baik di Indonesia maupun di mancanegara. *Kedua*, minimnya karya-karya fiksi yang mengajak pembaca kembali ke nilai-nilai Islam.

Bacaan fiksi yang ada selama ini cenderung menjauhkan masyarakat pembaca dari nilai-nilai Islam. Pada dekade 1990-an di Indonesia yang dominan adalah karya-karya terjemahan barat dan novel-novel yang bertemakan seks bebas, pernikahan terlarang, dan masalah percintaan yang bersifat vulgar. Selain itu, juga banyak komik-komik asing yang isi dan gambarnya tidak sesuai dengan kebudayaan masyarakat Indonesia.

Dengan dua alasan itulah Helvy Tiana Rosa memilih berdakwah melalui tulisan dan kemudian mendirikan FLP. Harapannya, FLP dapat berpartisipasi secara aktif melahirkan penulis-penulis muda yang konsisten mengusung dakwah Islam, mampu mencitrakan Islam sebagai kelompok masyarakat yang humanis, mampu meng-*counter* pemberitaan-pemberitaan yang timpang mengenai masyarakat Muslim, serta mampu mengisi kekosongan karya-karya sastra yang dapat mencerahkan pembaca. Latar belakang ini bersambut baik dengan kondisi sosial politik di Indonesia saat itu. Maka, tidak lama setelah didirikan, FLP mendapat sambutan yang positif dari masyarakat terutama kaum muda.

Dalam masa perkembangannya sampai tahun 2010, FLP telah berhasil “melahirkan” beberapa penulis islami yang keberadaannya cukup diperhitungkan di Indonesia. Nama-nama seperti Helvy Tiana Rosa, Asma Nadia, Habiburrahman El Shirazy, Izzatul Jannah, Afifah Afra Amatullah, dan lain-lain merupakan generasi FLP yang karya-karyanya mendapat sambutan baik dari masyarakat. Dapat disampaikan bahwa Asma Nadia adalah penulis FLP yang pernah menerima penghargaan sebagai pengarang terbaik Indonesia dari Adikarya Ikapi tahun 2002, pengarang terbaik penerbit Mizan tahun 2003, dan juga menerima penghargaan dari Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) tahun 2003. Sementara itu, kakaknya, Helvy Tiana Rosa pada tahun 2009 terpilih menjadi salah satu dari 15 tokoh Muslimah Indonesia yang masuk dalam buku *500 Tokoh Muslim Paling Berpengaruh di Dunia* yang dieditori oleh Professor Jhon L. Esposito dan Professor Ibrahim Kalin.

Dalam mempublikasikan karya-karyanya, selain memanfaatkan media-media Islam seperti majalah *Annida* (pada periode awal) yang konsen memperjuangkan dakwah Islam, FLP juga menjalin kerjasama dengan para penerbit untuk menerbitkan buku yang khas FLP. Para Penerbit yang menjalin kerjasama dengan FLP antara lain *As-Syaamil* (Bandung), *Mizan* (Bandung), *Era Intermedia* (Solo), *D & D Publishing House* (Solo), *Pustaka Annida* (Jakarta), *FBA Press* (Depok), *Gunung Agung* (Jakarta), *Pustaka Ummat* (Bandung), *Zikrul Hakim* (Jakarta), *Ghalia* (Jakarta), *Gramedia* (Jakarta), *Senayan Abadi* (Jakarta), *Cakrawala* (Jakarta), *Fastabiq Media* (Semarang), *Darussalam* (Yogyakarta), *Diva Press* (Yogyakarta), dan lain sebagainya. Pada tahun 2003 bersamaan dengan terbentuknya Yayasan Lingkar Pena yang menjadi badan hukum FLP, FLP membuat penerbitan sendiri yaitu *Lingkar Pena Publishing House* (LPPH).

Keorganisasian FLP

Karena FLP adalah sebuah komunitas, maka komunitas ini memiliki struktur keorganisasian mulai dari tingkat pusat sampai ke daerah. Pengurus pusat berkedudukan di Jakarta, pengurus wilayah di ibukota provinsi, pengurus cabang di ibukota kabupaten kota, sedangkan di bawahnya ada pengurus ranting di tingkat

kecamatan atau di kampus-kampus yang belum mempunyai cabang. Pada masing-masing tingkat struktur itu dipimpin oleh seorang ketua yang dipilih dari dan oleh anggota FLP melalui musyawarah anggota dalam selang waktu 4 tahun sekali.

Sementara itu, secara nasional, dalam kelengkapan keorganisasiannya, FLP telah melakukan empat kali pergantian ketua umum yang ditetapkan melalui Musyawarah Nasional. Ketua FLP pertama, Helvy Tiana Rosa memimpin FLP selama delapan tahun sejak berdiri tahun 1997 sampai 2005. Tahun 2005, FLP melaksanakan Musyawarah Nasional (Munas) pertama di Yogyakarta. Pada Munas ini dipilih dan ditetapkan M. Irfan Hidayatullah (mantan ketua FLP Provinsi Jawa Barat dan Dosen Sastra Indonesia Universitas Padjajaran, Bandung) menjadi ketua umum FLP menggantikan Helvy Tiana Rosa untuk periode 2005-2009. Selanjutnya, pada tanggal 13-16 Agustus 2009, FLP melaksanakan Munas ke-2 di Solo, dan memilih Setyawati Intan Savitri atau yang lebih dikenal dengan nama pena Izzatul Jannah (IJ) menjadi ketua FLP masa bakti 2009-2013. IJ sebelumnya pernah menjadi ketua FLP Solo dan Jawa Tengah. Setelah itu, pada tanggal 29 Agustus sampai 1 September 2013 dilaksanakan Munas ke-3 FLP di Bali. Dalam Munas ini terpilih Sinta Yudisia menjadi ketua FLP masa bakti 2013-2017.

Sebagai sebuah komunitas yang bergerak dalam dunia kepenulisan dan sastra, FLP memiliki visi untuk menjadi sebuah organisasi yang dapat memberikan pencerahan kepada masyarakat melalui tulisan. Sedangkan misi yang hendak dicapai FLP sesuai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) (2009: 2) antara lain adalah:

- (a) meningkatkan mutu dan produktivitas karya anggota sebagai sumbangsih berarti bagi masyarakat;
- (b) membangun jaringan penulis yang menghasilkan karya-karya berkualitas dan mencerdaskan;
- (c) meningkatkan budaya membaca dan menulis di kalangan masyarakat; dan
- (d) memperjuangkan kehidupan yang lebih baik bagi para penulis.

Berdasarkan visi dan misi tersebut, anggota FLP bergerak dengan berbagai bentuk kegiatan yang berhubungan dengan dunia tulis menulis. Kegiatan-kegiatan FLP tidak pernah berhenti. Hampir setiap minggu acara kepenulisan dilaksanakan oleh anggota FLP, baik pada tingkat kepengurusan pusat, wilayah (provinsi), cabang (kota, kabupaten), atau ranting (kepengurusan FLP di sekolah, pesantren, atau universitas). Dalam kegiatan tersebut mereka berdiskusi, berdebat, dan mengevaluasi secara bersama tulisan yang mereka hasilkan. Mereka berusaha memberdayakan setiap potensi yang dimiliki anggota FLP dengan program kerja ini. Kadang-kadang mereka juga mendatangkan nara sumber tamu dari kalangan sastrawan, jurnalis, dan cendekiawan terkemuka Indonesia. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi ajang pelatihan sekaligus pembinaan anggota, juga menjadi ajang perekrutan anggota baru. Dari kegiatan seperti inilah kemudian lahir penulis-penulis seperti disebutkan di atas. Karya-karya yang mereka hasilkan membuktikan kesungguhan, semangat, cita-cita, dan pergulatan mereka untuk bersama-sama satu visi mengusung dakwah Islam melalui karya sastra yang bercorak transendental (religius) dengan mengedepankan nilai-nilai *ilahiah*, kebenaran, keadilan, kejujuran, pengorbanan, dan perjuangan seperti yang diharapkan Kuntowijoyo (1982) di atas.

Dalam dimensi yang lain (lihat Rosa, 2010: 12), berbagai pendapat muncul menyikapi keberadaan FLP dalam kaitannya dengan perkembangan kesusastraan Indonesia kontemporer. Koran *Republika* (20/09/02) menulis bahwa kehadiran FLP membawa fenomena baru dalam gerakan kepenulisan sastra religius kontemporer di Indonesia. Harian *The Straits Times* (28/07/02) yang terbit di Singapura menyebut FLP sebagai komunitas sastra fenomenal yang terus menerus melakukan *training, workshop*, dan kegiatan-kegiatan lainnya tanpa henti untuk mendukung lahirnya penulis baru. Majalah *Amanah* menyatakan FLP dan para anggotanya telah membawa genre baru dalam sejarah sastra dan penulisan di Indonesia. Koran *Tempo* menjuluki Helvy Tiana Rosa sebagai “Lokomotif Penulis Muda Indonesia”.

Berbagai kalangan di Indonesia sepakat mengatakan bahwa FLP telah memberikan sumbangsih dan kontribusi yang berarti dalam dunia kesusastraan Indonesia kontemporer. Habiburrahman El Shirazy, Helvy Tiana Rosa, Asma Nadia, IJ, Afifa Afra Amatullah, Sinta Yudisia, dan nama-nama lainnya dari komunitas FLP telah memberi bukti bahwa sastra islami yang diusung FLP menjadi alternatif yang dapat memperkaya kesemarakannya sastra Indonesia yang beraneka ragam coraknya. Kehadiran FLP dapat meng-counter merebaknya karya-karya yang mengedepankan erotisme libidal dan liberalisme yang tidak sesuai dengan kebudayaan masyarakat Indonesia. Kehadiran FLP juga memberi bukti bahwa kegiatan bersastra selain dapat dilakukan secara individual, juga dapat dilakukan berkelompok dalam suatu komunitas yang tertata dan termenajemen dengan baik.

Kegiatan dan Pesan dalam Karya-Karya Anggota FLP

Kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh FLP adalah diskusi sastra mingguan atau dua mingguan. Forum ini dilaksanakan secara terbuka di kantor-kantor FLP, di taman-taman kota, di rumah para anggota, di mesjid, sekolah, pesantren, dan sebagainya. Melalui forum ini anggota FLP dimotivasi, dibina oleh yang lebih senior, diajari teknik-teknik menulis, dan sekaligus dievaluasi perjalanan kreatifnya. Tulisan-tulisan yang dibuat oleh setiap anggota akan didiskusikan dan diperbaiki dalam forum ini. Setelah itu akan dipublikasikan baik secara internal, lokal, maupun nasional. Selain diskusi yang bersifat mingguan atau dua mingguan, FLP juga mengadakan program pembinaan berupa bengkel menulis, diklat jurnalistik, pengumpulan karya untuk dibukukan, pembuatan bank naskah tulisan, penulisan skenario drama, film, dan sebagainya.

Dari kegiatan-kegiatan seperti itu lahir tulisan-tulisan anggota FLP di berbagai media lokal dan nasional. Juga buku. Banyak pula mereka yang berpartisipasi mengikuti sayembara penulisan dan menang. Akan tetapi, dibalik kesuksesan anggota FLP menulis di berbagai media massa, ada sisi lemah yang harus terus ditingkatkan bahwa karya sastra anggota FLP belum berkualitas. Ada pendapat dari beberapa kompetitor FLP bahwa karya-karya anggota FLP belum memenuhi syarat sebagai karya sastra. Pendapat ini bukannya menjadi penghambat, tetapi justru dijadikan motivasi untuk terus berbuat dan meningkatkan kualitas karya. Bagi anggota FLP yang terpenting adalah menulis dan berbagi secercah cahaya kepada masyarakat sesuai dengan moto FLP yaitu, “Dengan pena jadikan

hidup lebih bermakna". Maksudnya, dengan menulis, para anggota FLP dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat.

Karya sastra yang dihasilkan oleh para penulis FLP berusaha menggambarkan kehidupan masyarakat muslim secara humanis, toleran, dan anti kekerasan. Fenomena masyarakat Islam yang banyak dideskreditkan dalam berbagai opini yang sengaja dikaburkan, dipersepsikan sebagai kelompok umat yang kejam dan menakutkan, fundamentalis, teroris, dan sebagainya berusaha di-*counter* dengan "menghidupkan" tokoh-tokoh dengan karakter yang "mencerahkan" dengan mengedepankan nilai-nilai yang bersifat humanis, toleran, anti kekerasan, teguh pendirian, bertanggung jawab, dan religius. Tokoh-tokoh fiksional tersebut "berjuang" di tengah kehidupan masyarakatnya masing-masing dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai *the way of life*. Hal ini digambarkan sebagai refleksi dari realitas kehidupan masyarakat Islam yang sesungguhnya sesuai dengan apa yang diajarkan Al Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW.

Sekedar mengambil contoh karya islami yang menggambarkan wajah Islam yang humanis dapat ditemukan pada karya-karya para penulis FLP yang sudah disebutkan di atas. Dalam karya-karya mereka, tokoh-tokoh yang diciptakan umumnya adalah seorang yang humanis dan religius. Sumber rujukannya adalah Al Quran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Jika tokoh yang diciptakan adalah laki-laki, maka dia adalah sosok yang utuh sebagai laki-laki muslim. Begitu pula jika tokohnya perempuan, maka dia akan digambarkan sebagai sosok muslimah yang utuh pula. Hal ini dapat dilihat pada sosok Fahri dalam *Ayat-Ayat Cinta* atau Azzam dalam *Ketika Cinta Bertasbih* atau Syamsul Hadi dalam *Dalam Mihrab Cinta* atau Zahrana dalam *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. Begitu pula sosok Asma sebagai wanita islami dalam *Assalamualaikum Beijing* karya Asma Nadia. Hal yang sama juga terlihat pada tokoh Akira dalam *Akira Muslim Wathasi Wa* karya Helvy Tiana Rosa merupakan sosok muallaf islami yang berjuang keras mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakatnya.

Tokoh-tokoh itu adalah sosok yang berwatak islami baik secara fisik, pikiran, maupun kejiwaannya. Tokoh-tokoh yang diciptakan umumnya adalah sosok yang kuat dalam tiga pilar dasar keislaman yaitu akidah, ibadah, dan muamalah. Tokoh-tokoh itu adalah sosok yang teguh memegang prinsip hidup, taat kepada ajaran agama, menghargai orang lain, hormat pada orang tua, toleran terhadap orang yang berbeda agama, ulet dan pekerja keras, moderat, berpikir visioner, dan sebagainya. Tokoh-tokoh itu mewakili pandangan Islam yang mengatakan bahwa manusia seharusnya menjadi rahmat bagi sekalian alam (*rahmatat lil 'alamin*).

Penutup

Komunitas FLP merupakan sebuah komunitas sastra islami (transendental) di Indonesia yang keanggotaannya berasal dari aktivis muda keagamaan yang berusaha mencerahkan masyarakat dengan karya sastra. Gerakan sastra dakwah yang diusung FLP berorientasi pada pengembangan sastra islami di Indonesia yang menemukan bentuknya sesudah reformasi 1998. Gerakan sastra religius yang diusung FLP tidak semata-mata berorientasi pada hal-hal yang profan dan duniawi, tetapi juga mengusung nilai-nilai kemanusiaan universal, mengembalikan

keberadaan manusia dalam posisinya sebagai makhluk Tuhan yang utuh lahir dan batin serta bertugas untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Hal mencerahkan seperti inilah yang terepresentasi melalui karya-karya yang dihasilkan oleh anggota FLP.

Gerakana sastra keagamaan FLP mengusung visi dan misi sebagai sebuah organisasi kesusastraan yang berusaha memberikan pencerahan kepada masyarakat melalui karya sastra. Dalam pandangan anggota FLP, karya sastra mestinya berisi ajaran kebaikan dan kemanfaatan bagi umat manusia. Bukan karya yang akan menjerumuskan manusia pada perbuatan-perbuatan buruk yang sejatinya tidak sesuai dengan kebudayaan masyarakat Indonesia. Karya sastra harus mampu memanusiaakan manusia, menyampaikan kebenaran, dan media berbagai cahaya kepada orang lain.

Daftar Pustaka

- Bandel, Katrin. 2006. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hadi, Abdul W.M. 2004. *Hermeneutik, Estetika, dan Religiusitas: Esai-Esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Penerbit Matahari.
- Kuntowijoyo. 1982. "Saya Kira Kita Memerlukan Juga Sastra Transendental", Temu Sastra 1982. Taman Ismail Marzuki: Dewan Kesenian Jakarta.
- Mahayana, Maman S. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Bening Publishing.
- Munas II FLP, 2009. "Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Forum Lingkar Pena". Solo, 13-16 Agustus.
- Riyanto, Wijang J. 2008. "Forum Lingkar Pena, Komunitas Sastra dan Ranah Kolektivitas", dalam *Kata Orang Aku Mirip Nabi Yusuf, Fiksi Limabelas Penulis Forum Lingkar Pena Jawa Tengah*. Surakarta: Indiva Media Kreasi dan Taman Budaya Jawa Tengah.
- Rosa, Helvy Tiana. 2003. "FLP, Penulis dari 100 Kota" dalam *Segenggam Gumam, Esai-Esai tentang Sastra dan Penulisan*. Bandung: Syaamil.
- Rosa, Helvy Tiana. 2010. "Sastra yang Menggerakkan" dalam *Sastra dan Perubahan Sosial*. Solo: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Publishing.
- Sambodja, Asep. 2008. "Peta Politik Sastra Indonesia (1908-2008) dalam *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif* (ed.) Anwar Effendi, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Watson, C.W. 2005. "Islamic Book and Their Publisher: Note On the Contemporary Indonesia Scene," *Journal of Islamic Studies* 16: 2, 177-210.